

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gejala fotografis sudah ditemukan dan diamati jauh sebelum Masehi oleh Mo Ti pada abad ke-5 sebelum Masehi, juga oleh Ibn Al Haytam dan Aristoteles. Dalam ruangan gelap yang terdapat lubang, maka di bagian dalam ruang gelap tersebut terefleksikan pemandangan dari luar secara terbalik yang masuk dari lubang tersebut. Fenomena penemuan gejala fotografis yang disebut *camera obscura* inilah yang mendasari perkembangan awal mula fotografi sebelum penemuan-penemuan lain. Setelah itu dengan prinsip kamera yang sama Johannes Kepler (1571-1630) menggunakan untuk pengamatan matahari. Namun yang populer kamera obskura ini digunakan sebagai alat bantu menggambar dari objek yang terefleksikan. Kemudian dari pengembangan prinsip kamera obskura, muncul penemuan baru pada fotografi yaitu cermin refleksi dan pelengkap yaitu lensa pada kamera obskura.

Setelah perkembangan kamera obskura yang menjadi kian populer dan makin banyaknya keinginan untuk menjadikan fotografi memotret yang menjadi kenyataan. Teknologi dalam fotografi dibutuhkan dalam perkembangannya, terutama mencetak.

Pada tahun 1727, Johann Heinrich Schulze (1687-1744), seorang ilmuwan Jerman, menemukan bahwa garam perak/*silver salt* akan berubah menjadi hitam apabila terkena cahaya matahari. Joseph Nicéphore Niépce (1765-1833), penemu berkebangsaan Perancis, melakukan percobaan memotret dengan menggunakan kamera obskura dan perak klorida/*silver chloride* dan Niépce menghasilkan foto pertama, 1826. Proses fotografi Niépce kemudian disempurnakan ilmuwan Perancis lainnya, Louis Jacques Mande Daguerre (1787-1851), yang bereksperimen dengan kamera obskura, dan berhasil mengurangi lama pencahayaan ketika melakukan eksposur dari 8 jam menjadi 30 menit. Daguerre juga menemukan bahwa imaji dapat dipermanenkan dengan merendam dalam larutan garam. Dan pada tahun 1839 dia mempublikasikan penemuannya

dengan nama “*daguerreotype*”. Namun *daguerreotype* memiliki kelemahan yaitu mustahil membuat tiruan dari lempeng aslinya. Juni 1840, seorang ilmuwan Inggris, Henry Fox Talbot (1800-1877), mengumumkan teknik baru yang akhirnya menjadi acuan dalam fotografi modern. Ia menyebutnya “*calotype*” dari Bahasa Yunani yang artinya “gambar yang indah”. Kelebihan metode Talbot yaitu pengembangan dua proses positif dan negatif. Gambar negatif yang dapat dibuat berulang-ulang pada cetak positif, yang pada akhirnya memudahkan untuk proses *multiple prints*. Tahun 1880, dikembangkan proses “*dry plate*” yang memudahkan proses pencetakan menjadi lebih cepat. Proses fotografi itu sebagian yang menjadi acuan fotografi modern dan kini sering disebut dengan *old print* atau *old photography process*.

Di Indonesia, perjalanan fotografi tak bisa terelakkan dari pengaruh situasi perubahan sosial-politik yang terjadi di Indonesia. Fotografi di Indonesia pertama dibawa oleh pegawai kesehatan Belanda bernama Juriaan Munich tahun 1841 untuk mengabadikan kondisi alam dan tanaman-tanaman di Indonesia dengan *daguerreotype*. Selama 100 tahun keberadaan fotografi di Indonesia (1841-1941), penguasaan alat ini secara eksklusif berada di tangan orang Eropa, Cina, dan Jepang. Berdasarkan survei dan hasil riset di studio foto-foto komersial di Hindia Belanda, hanya ditemukan empat orang lokal Indonesia yang menguasainya, salah satunya adalah Kassian Cephas. Dibutuhkan waktu hampir seratus tahun lebih untuk mengenal dan menggunakan fotografi dari fungsi sosial-politik, administrasi, propaganda, hingga dokumentasi dan profesional dalam dunia fotografi di Indonesia.

Perjalanan fotografi dan praktik fotografi yang kian kini kian marak khususnya di Indonesia. Fotografi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang tak bisa lepas dari manusia bukan lagi sesuatu hal yang tabu, dengan perjalanan panjang fotografi, *Old Photography Process* atau fotografi tua sebagai cikal bakal fotografi memiliki peran penting hingga kini setelah lebih dari satu dekade mati suri tergantikan oleh fotografi digital yang populer. Dan fungsi fotografi kini yang semakin meluas bukan hanya sebagai fungsi dokumentasi namun juga fungsi dalam industri. Dengan Citra fotografi tua yang unik memiliki banyak peluang

dan belum banyak yang melakukan praktek *Old Photography Process* di Indonesia.

Kini kebanyakan orang yang biasa lakukan terutama di Indonesia dengan budaya memotret yang semakin mudah dan instan bahkan dengan menggunakan kamera *smartphone* yang hampir dimiliki setiap orang, berswafoto atau *selfie* atau bahkan *mirror selfie* atau berswafoto di depan cermin dan menggunggahnya di *platform* sosial media. Perilaku fotografi yang berkembang di masyarakat seperti ini menjadikan fotografi menjadi budaya masyarakat membentuk budaya visual. Dari budaya visual ini ikut mempengaruhi sisi-sisi kehidupan yang lain, seperti bidang sosial ketika fotografi kini sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan maupun cara hidup masyarakat. Jaman sekarang orang Indonesia kebanyakan '*take it for granted*' dengan perilaku yang seperti itu dan dengan sejarah panjang fotografi yang sebelumnya dimana fotografi itu merupakan suatu proses yang panjang. Dari hal tersebut, penulis berharap dan berupaya agar kita semua dapat selalu melihat sesuatu dengan lebih luas dan lebih dalam.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. *Old photography process* sebagai cikal bakal fotografi yang tergantikan dengan fotografi digital yang populer dalam khazanah fotografi di Indonesia.
2. *Old photography process* belum banyak dimanfaatkan di Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *old photography process* dapat berdampingan dengan fotografi digital yang populer dalam khazanah fotografi di Indonesia?
2. Bagaimana peluang dan pemanfaatan praktik *old photography process* di Indonesia?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan hal terurai diatas, batasan masalah dari eksperimentasi fotografi ini akan erat kaitannya dengan disiplin seni dan desain grafis.

1. Eksperimentasi Old Photography Process merupakan upaya pengembangan metode fotografi tua dalam konteks fotografi di Indonesia kini.
2. Eksperimentasi Old Photography Process yang akan dilakukan akan sangat beririsan dengan berbagai disiplin sebagai metode yang dapat diaplikasikan ke berbagai medium dan erat kaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari.
3. Dengan target para pelaku dan pecinta kreatif khususnya pelaku fotografi.
4. Eksperimentasi ini dapat dilakukan dan dapat dikembangkan dan di manfaatkan di rumah, studio, ruang komunitas, atau juga institusi pendidikan khususnya di Indonesia.

1.5 Tujuan

Tujuan eksperimentasi ini adalah :

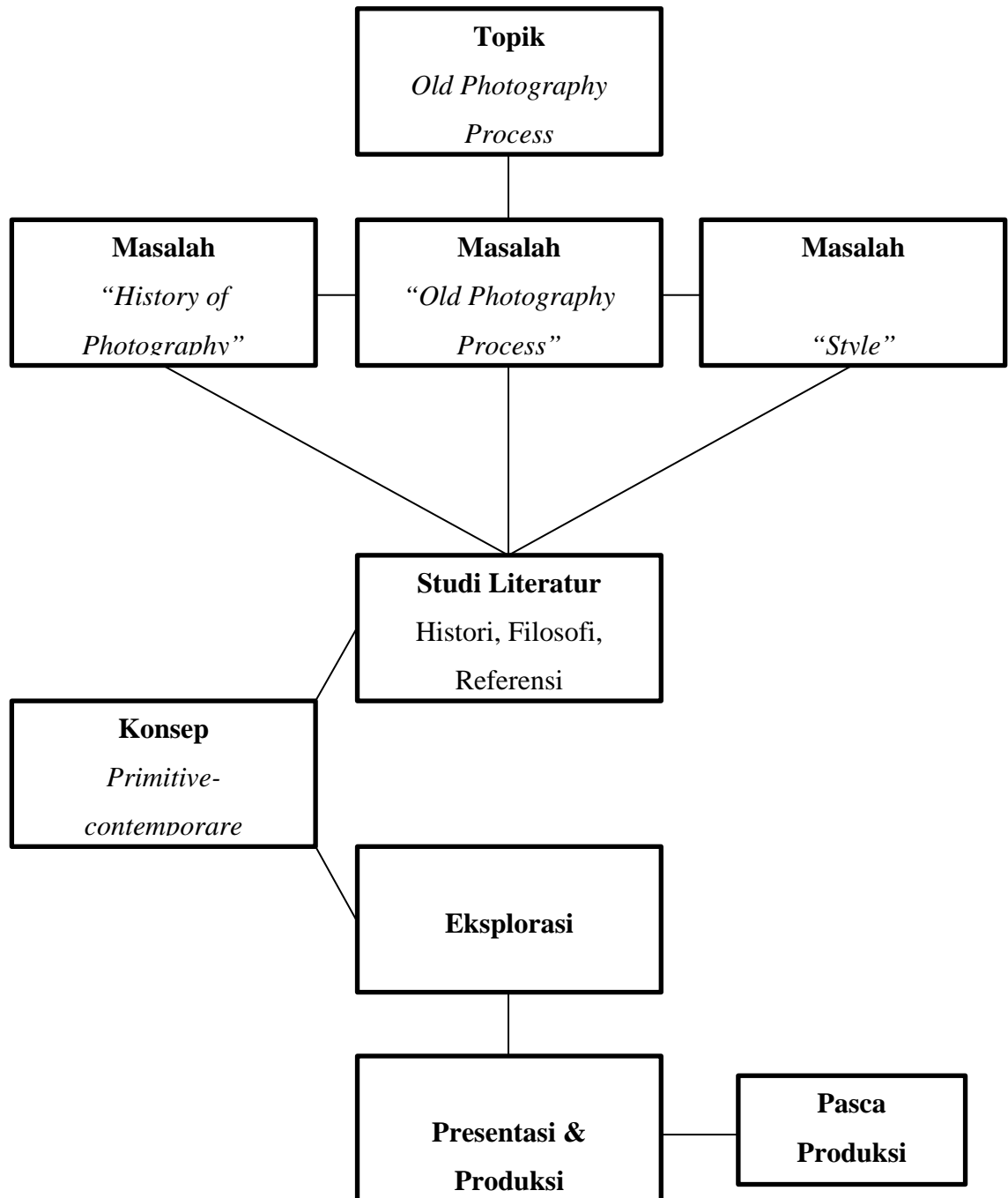
1. Mengetahui bagaimana *old photography process* dapat dihidupkan dan berdampak dengan fotografi populer di Indonesia kini.
2. Merevitalisasi ingatan dan mewujudkan kembali nilai-nilai imajiner fotografi di Indonesia.
3. Menemukan peluang dan pemanfaatan *old photography process* di Indonesia.

1.6 Metode Pengumpulan Data

Dengan pendekatan kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan, sebagai berikut:

1. Observasi
2. Studi Kepustakaan
3. Wawancara

1.7 Kerangka Penelitian



1.8 Sistemaktika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah yang menjabarkan gambaran umum secara historis tentang fotografi dan *old photography process* melalui fenomena yang terjadi, dan juga menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan dan batasan masalah serta tujuan perancangan. Pada bab ini juga dijelaskan secara berturut-turut Latar Belakang, Permasalahan, Batasan, Tujuan, Metode, Kerangka, dan Sistemaktika Penulisan.

2. Bab II Studi Literatur

Menjabarkan hasil studi literatur tentang objek penelitian; historis, filosofis, dsb. Literatur karya sejenis, eksperimental karya, proses produksi, dan studi referensi. Dalam konstelasi ini, studi literatur berkenaan dengan eksperimentasi *old photography process*.

3. Bab III Konsep dan Proses Berkarya

Menelusuri kekaryaannya eksperimentasi *old photography process* dari uraian data-data yang telah didapatkan dari studi literatur yang dijabarkan pada Bab II. Pada Bab III ini akan diuraikan kerangka konsep perancangan karya, konsep karya, pertimbangan karya, dan dilanjutkan dengan proses eksplorasi.

4. Bab IV Presentasi dan Produksi Karya

Menjelaskan hasil konsep perancangan serta menampilkan hasil perancangan mulai dari eksplorasi hingga implementasi visual aplikasi media.

5. Bab V Penutup

Diulangi kembali pencapaian pada Bab 1, 2, 3, dan 4 dalam uraian simpulan dan saran dan serta masukan pada waktu sidang.